

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

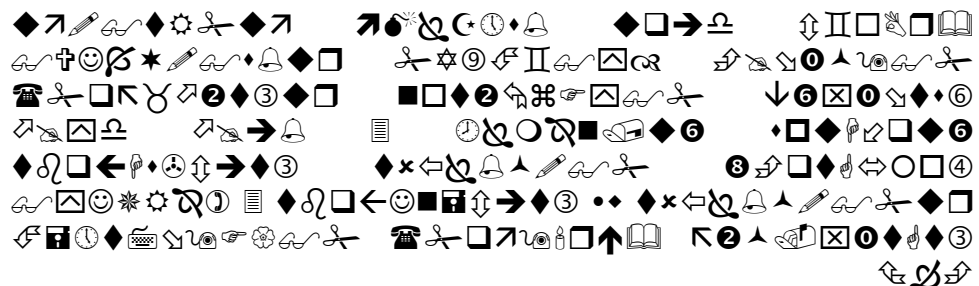
A Kajian Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Kedudukan orang berilmu akan mendapat pahala yang besar, dan Allah akan meninggikan derajat (kedudukan)nya, baik disisi Allah maupun dihadapan manusia. Seperti pada firman Allah SWT :

Firman Allah :



Artinya :Katakanlah (ya Muhammmad), tidaklah sama orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu! Seseungguhnya yang memiliki akal pikiranlah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar [39] : 9)

Menuntut ilmu dapat mengangkat derajat manusia dan mendatangkan kesejahteraan, menyelamatkan manusia dari berbagai tekanan alam sebaliknya kebodohan dapat menjerumuskan manusia ke jurang kehinaan dan keterbelakangan, maka dari itu sangat istimewa manusia yang berilmu.

Sebelum dibahas tentang prestasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi tentang belajar. Pemaparan tentang pengertian belajar dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap belajar, selanjutnya dikaitkan dengan prestasi. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang

dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar, yaitu :

Definisi belajar menurut Gagne yang dikutip oleh Eveline Siregar dan Hartini Nara dalam buku *Teori Belajar dan Pembelajaran* sebagai berikut :

“Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction”. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.¹

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of learning and memory* yang dikutip oleh Muhibbin Syah berpendapat,

Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behaviour. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.²

“Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini perlu diutarakan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan, keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar”.³

¹ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 4

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. ke 17, h. 88.

³ *Ibid.*, h 90

“Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya”.⁴

“Belajar merupakan istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi belajar”.⁵

“Belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari”.⁶

C.T. Morgan yang dikutip oleh Alex Sobur dalam buku psikologi umum merumuskan belajar sebagai “suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu”.⁷

“Belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil.

⁴Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), cet. Ke 1, h. 1.

⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 73

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet. Ke 8, h. 112.

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 219.

Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan”.⁸

Dalam perspektif Islam, makna belajar bukan hanya sekedar upaya perubahan perilaku. Konsep belajar dalam Islam merupakan konsep belajar yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuan belajar dalam Islam bukanlah mencari rezeki di dunia ini semata, tetapi untuk sampai pada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna.⁹

Hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Setelah melalui proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki siswa sesudah menjalani proses belajar.¹⁰

Dari berbagai perspektif pengertian belajar sebagaimana dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar bukan hanya belajar ilmu pengetahuan akan tetapi belajar juga merupakan proses perkembangan hidup manusia yang dapat membentuk tingkah laku manusia dari proses dan pengalaman-pengalaman, dari belajar tersebut terdapat hasil belajar yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan.

⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 127.

⁹ Tohirin, *loc.cit.*, yang dikutip dari Al-Abrasyi, *Attarbiyatul Islamiyah (Pendidikan Islam)*. Terjemahan Gani, B.A dan Bahry, D. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 4

¹⁰Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, h. 15.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil penilaian pendidikan atas perkembangan dan kemajuan siswa dalam belajar. Prestasi menunjukkan hasil dari pelaksanaan kegiatan yang diikuti siswa di sekolah. Kegiatan belajar yang diikuti peserta didik dapat diukur melalui penguasaan materi yang diajarkan guru serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.¹¹

Menurut penulis prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh dengan hasil yang sangat baik, yang jika dihubungkan dengan belajar merupakan hasil yang telah diikuti dan diperoleh oleh siswa selama pembelajaran di sekolah dan menghasilkan suatu hasil belajar yang sangat baik.

Dalam hal dorongan berprestasi dapat dikategorikan empat hal diantaranya adalah:

1. Kecendrungan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi tujuan akhir yang dikehendaki.
2. Keterlibatan diri seseorang terhadap sesuatu tugas
3. Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan
4. Dorongan untuk menguasai rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.

dengan kata lain, dorongan berprestasi merupakan salah satu ciri karakter dari kepribadian kuat seseorang. Orang-orang yang hebat tentunya orang yang menyukai kemajuan dan memiliki dorongan prestasi yang tinggi.

Orang yang memiliki dorongan berprestasi adalah orang yang tahu

¹¹ Umiarso & Imam Gojali, *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), Cet. Ke 1, h. 238.

bagaimana menyusun jalan pikiran dan usaha langkah demi langkah yang terarah serta kerja keras untuk mencapai tujuan hidupnya.¹²

Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹³

Abdurrahman yang dikutip oleh Asep Jihad dan Abdul Haris dalam buku evaluasi pembelajaran mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.¹⁴

“Prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya”.¹⁵

Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

¹² Hendra Surya, *Menjadi Manusia Pembelajaran*, (Jakarta: PT Elex Media, 2009), h. 52.

¹³ Tohirin, *op.cit.*, h. 172

¹⁴ Asep Jihad dan Abdul Haris, *op.cit.*, h. 14.

¹⁵ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 75

Dan akhirnya penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah suatu hasil belajar pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik. Sebelum mendapatkan hasil belajar, peserta didik diharuskan mengikuti proses belajar agar mencapai tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran tersebut, hasil yang dicapai yaitu prestasi belajar yang berupa nilai, ketrampilan dan tingkah laku peserta didik. Prestasi belajar umumnya hasil belajar yang dicapai dengan sangat baik yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak atau individu dapat dibagi menjadi dua bagian.

- (1) Faktor endogen atau disebut juga faktor internal, yakni semua faktor yang berada dalam diri individu.
- (2) Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yakni semua faktor yang berada di luar dari individu, misalnya orang tua dan guru, atau kondisi lingkungan di sekitar individu.

Kedua faktor di atas, dalam banyak hal, acap kali saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain.¹⁶

1. Faktor internal

Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi dua aspek, yakni: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).¹⁷

¹⁶Alex Sobur, *op.cit.*, h. 244

a. Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus peserta didik, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.¹⁸

b. Aspek Psikologis

Banyak aspek yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah peserta didik tersebut yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik; 2) sikap peserta didik; 3) bakat peserta didik; 4) minat peserta didik; 5) motivasi peserta didik¹⁹ 6) hasil belajar peserta didik.

Salah satu faktor yang penulis ambil adalah dari faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari diri luar anak. Secara garis besar kita bisa membaginya dalam tiga faktor, yakni: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, dan (c) faktor lingkungan lain, di luar keluarga dan sekolah.²⁰

a. Faktor keluarga

Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya

¹⁷ Haryu Islamuddin, *op.cit.*, h. 182.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, h. 183.

²⁰Alex Sobur, *op.cit.*, h. 248.

anak dalam menjalin proses belajarnya. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: (1) kondisi ekonomi keluarga, (2) hubungan emosional orang tua dan anak, serta (3) cara-cara orang tua mendidik anak.²¹

b. Faktor sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.²²

c. Faktor lingkungan lain

Faktor ini meliputi anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alatt-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Selain itu karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan untuk keperluan perjalanan yang relatif cukup lama, dan ini dapat melelahkan anak yang bisa berakibat pada proses dan hasil belajar anak.²³

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*, h.250.

²³*Ibid.*, h.251

Salah satu yang akan dikaji oleh penulis adalah faktor keluarga yang diambil dari kelas sosial yang berasal dari orang tua, karena kelas sosial merupakan stratifikasi sosial berdasarkan dari tingkat ekonomi. Ekonomi ya ng dimaksud bukan hanya dalam masalah materi, melainkan juga pekerjaan dan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh pekerjaan dan pendidikan kini memberikan pengaruh besar dalam perekonomian atau kekayaan yang dimiliki oleh setiap individu.

2. Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pendidikan agama Islam akan dibahas dahulu kurikulum yang telah disusun dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 19).²⁴

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.²⁵ Dalam sumber lain disebutkan bahwa KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan.

²⁴ Khaeruddin, Mahfud Junaedi, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Konsep dan Implementasinya di Madrasah)*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 79.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Sebuah Panduan Praktis)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 19-20.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/ sekolah.²⁶

Kemudian dalam kurikulum pendidikan agama Islam terdapat ruang lingkup PAI berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VII Semester 1, sebagai berikut :

Tabel II. 1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam

Kelas VII Semester 1

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Alquran</p> <p>1. Menerapkan Hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qomariyah</p>	<p>1.1 Menjelaskan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qomariyah</p> <p>1.2 Membedakan hukum bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qomariyah</p> <p>1.3 Menerapkan bacaan-bacaan “Al” Syamsiyah dan “Al” Qomariyah dalam bacaan surat-surat Alquran dengan benar.</p>
<p>Aqidah</p> <p>2. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya</p>	<p>2.1 Membaca ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT</p> <p>2.2 Menyebutkan arti ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT</p> <p>2.3 Menunjukkan tanda-tanda adanya Allah SWT</p>

²⁶ Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 10

	2.4 Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT
3. Memahami Asmaul Husna	3.1 Menyebutkan arti ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan 10 Asmaul Husna 3.2 Mengamalkan isi kandungan 10 Asmaul Husna
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Menjelaskan pengertian tawadhu, ta'at, qana'ah dan sabar 4.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku tawadhu, ta'at, qana'ah dan sabar 4.3 Membiasakan perilaku tawadhu, ta'at, qana'ah dan sabar
Fiqih 5. Memahami ketentuan-ketentuan thaharah (bersuci)	5.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan mandi wajib 5.2 Menjelaskan perbedaan hadas dan najis
6. Memahami tatacara shalat	1.1 Menjelaskan ketentuan-ketentuan shalat wajib 1.2 Mempraktikkan shalat wajib
7. Memahami tatacara shalat jama'ah dan munfarid (sendiri)	7.1 Menjelaskan pengertian shalat jama'ah dan munfarid 7.2 Mempraktikkan shalat jama'ah dan shalat munfarid

Tarikh dan Kebudayaan Islam	8.1 Menjelaskan sejarah Nabi Muhammad SAW
8. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW	8.2 Manjelaskan misi nabi Muhammad SAW untuk semua manusia dan bangsa

Pendidikan agama Islam secara luas yang mencakup uraian tentang beberapa masalah yang berkaitan dengan proses mengajar-belajar agama, baik sebagai suatu disiplin ilmu maupun agama dalam arti yang lebih luas. Agama yang dimaksud dalam pengertian ini ialah meliputi sistem nilai, norma yang membina sikap dan motivasi, ketrampilan dan perilaku serta akhlak yang merupakan bahan bahasan yang melahirkan asumsi tertentu, sehingga melahirkan pendekatan (*approach*) tentang materi, metoda, teknik mengajar, sistem evaluasi, bimbingan atau penyuluhan dan metoda belajar. *Pendekatan* adalah seperangkat asumsi yang berhubungan satu sama lain dan menjelaskan tentang fitrah, fungsi, kedudukan dan peranan agama serta fitrah mengajar dan belajar agama.²⁷

Di Indonesia kurikulum disusun menggunakan kriteria :

- a) keterpaduan (integral)
- b) lentur (flexible)
- c) systemic (systemic)
- d) Ekologic (ecologic)²⁸

²⁷A. Faruq Nasution, *Prinsip-Prinsip Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Publikasi Eldine, 2011), rangkuman edisi ke-2, h. 60

²⁸*Ibid.*, h. 62.

Dalam penelitian ini Pendidika Agama Islam yang akan di kaji adalah materi tentang ruang lingkup Akhlak, yaitu tema tentang akhlak terpuji yang terdapat di kelas VII semester 1.

3. Kemampuan Pengelolaan Pembelajaran

a. Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan itu berakar dari kata “kelola” dan istilah lainnya yaitu “manajemen” yang artinya ketatalaksanaan, tata pimpinan. Maka disimpulkan pengelolaan itu adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.²⁹

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.³⁰

Menurut Sudjana yang sebagaimana dikutip oleh Ahmad Rohani pengelolaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespons) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1996), h. 196

³⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 108

penyampaian kegiatan (metode dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.³¹

Pengelolaan pengajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memanajementi, mengendalikan) aktivitas pengajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pengajaran untuk menyukseskan tujuan pengajaran agar tercapai secara lebih efektif, efisien, dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian. Penilaian tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pengajaran lebih lanjut.³²

Pengelolaan kegiatan belajar mengajar merupakan proses pembelajaran utuh dan menyeluruh yang dimulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran, termasuk evaluasi programnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.³³

Sebagai pengelola pembelajaran (learning manager), guru berperan dalam menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman. Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran ada dua macam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu mengelola sumber belajar dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri.³⁴

³¹ Ahmad Rohani, *Pengolahan Pengajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.26

³² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2004), cet. Ke-2, h.

³³ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), h.312

³⁴ Wina Sanjaya, *Loc.cit.*

Tujuan pengelolaan pembelajaran adalah terciptanya kondisi lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik tidak merasa terpaksa apalagi tertekan.³⁵

Maka dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwasanya pengelolaan pembelajaran adalah kegiatan yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran yaitu dengan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan dan penilaian atau evaluasi sehingga materi, tujuan dan kegiatan di dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi terarah dan jelas.

b. Pengertian Kemampuan

Kata kemampuan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa,sanggup) melakukan sesuatu, dan selanjutnya berkembang menjadi kemampuan yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.³⁶ Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dan pembawaan dan latihan.³⁷

Pendidik Islam yang profesional harus memiliki kompetensi / kemampuan yang lengkap, yaitu :

- 1) Penguasaan materi *al-Islam* yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama pada bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
- 2) Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.

³⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 167.

³⁶ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 2008), h. 869

³⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, (Jakarta: Deli Press, 2004), h. 65.

- 3) Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- 4) Memahami prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.
- 5) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁸

Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi :

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum atau silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 7) Evaluasi hasil belajar
- 8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³⁹

Jadi, kemampuan adalah sesuatu pekerjaan yang diharuskan menguasai segala hal yang akan dikerjakan. Sebagaimana seorang guru harus bisa menguasai unsur-unsur dalam proses pengelolaan pembelajaran yang disebutkan delapan poin diatas, maka dari itu peneliti merangkum kedelapan poin diatas menjadi tiga yaitu poin 1,2,3 & 4 termasuk perencanaan dan pembukaan kegiatan pengajaran,

³⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 92

³⁹ *Ibid.*, h. 95

poin 5 & 6 termasuk pengelolaan kegiatan inti, poin 7 & 8 termasuk penutup pengajaran.

c. Kemampuan Pengelolaan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Dalam salinan PERMENDIKBUD RI nomor 65 tentang standar proses pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2013 bab 1, dijelaskan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.⁴⁰

Maka dari itu, bagi setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dalam proses pembelajaran dan melakukan penilaian hasil pembelajaran agar dapat menciptakan lulusan yang diharapkan.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran merupakan hal yang telah disusun sebelumnya, guru menyiapkan program-program pembelajaran kemudian melakukan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Maka dari itu dalam kegiatan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam pelaksanaan pengelolaan pembelajaran, baik dalam administrasi perencanaan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas sesuai dengan yang telah direncanakan oleh guru sebelumnya, maka dari itu dalam pelaksanaannya memerlukan kemampuan guru yang harus dikuasainya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran, langkah-langkah dalam pelaksanaan dengan menggunakan

⁴⁰ Salinan PERMENDIKBUD RI Nomor 65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2013, bab I

strategi pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1). Perencanaan
 - a. merumuskan tujuan pengajaran (intruksional)
 - b. menentukan kemampuan dasar peserta didik (entering behaviour)
 - c. menganalisis tujuan dan bahan pengajaran
 - d. menentukan metoda dan strategi pengajaran
- 2) Melaksanakan Kegiatan Pengajaran
 - a. mengadakan *pre test*
 - b. menjelaskan mengenai tujuan dan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran
 - c. melaksanakan kegiatan pembelajaran
 - d. mengadakan *post test*
- 3) Memberikan Umpan Balik dan Penutup
 - a. menyimpulkan dari pembahasan yang dianggap lebih penting
 - b. penutup atau pemberian tugas⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI adalah kecakapan atau kesanggupan guru PAI dalam mengelola atau mengatur kegiatan proses pembelajaran dari segi pengetahuan maupun strategi pendekatan keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam membuka kegiatan pengajaran , mengelola kegiatan inti dan menutup pelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang

⁴¹ Heri Gunawan, *op.cit.*, h. 229

menyenangkan dan tidak membosankan, juga terlaksannya proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi langsung dalam proses pembelajaran sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan demikian peneliti mengambil tiga konsep dalam pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yaitu :

1. Persiapan dan membuka kegiatan pengajaran
2. Mengelola kegiatan inti
3. Menutup pelajaran

Dalam penelitian ini peneliti mengambil persepsi peserta didik terhadap kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI.

4. Tingkah Laku Teman Sebaya

a. Pengertian Tingkah Laku

Menurut M. Ngalim purwanto perilaku atau tingkah laku adalah “segala kegiatan/ tindakan/perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya.⁴² Termasuk didalamnya: cara ia berbicara, berjalan, berpikir, mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuatu, caranya beraksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya.

Adapun perilaku menurut Zakiah Derajat seperti dikutip M. Ngalim Purwanto adalah sikap seseorang yang di manifestasikan ke dalam perbuatan

⁴² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2000), h. 1

sikap seseorang mungkin saja tidak di gambarkan dalam perbuatan, atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari dengan perkataan lain adalah kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.⁴³

Menurut Skinner seorang ahli psikologi yang dikutip oleh Soekidjo Notoatmodjo, merumuskan bahwa perilaku atau tingkah laku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar).⁴⁴

Psikologi memandang tingkah laku manusia (human behaviour) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.⁴⁵

Meskipun perilaku atau tingkah laku adalah bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respons sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Faktor-faktor yang membedakan respons terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat given atau bawaan, misalnya: tingkat emosional, jenis kelamin, dan sebagainya.
- 2) Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

⁴³ *Ibid.*, h. 35.

⁴⁴ Soekidjo Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2012), h. 131

⁴⁵ Alex Sobur, *op.cit.*, h. 289

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa perilaku atau tingkah laku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang, yang merupakan hasil bersama atau resultant antara berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal.⁴⁶

Perilaku manusia dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni perilaku dasar (umum) sebagai makhluk hidup dan perilaku makhluk sosial. Perilaku dalam arti umum, memiliki arti berbeda dengan perilaku sosial, perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol sosial. Perilaku dasar merupakan suatu tindakan atau reaksi biologis dalam menanggapi rangsangan eksternal atau internal, yang didorong oleh aktivitas dari sistem organisme, khususnya efek, respon terhadap stimulus.⁴⁷

Tingkah laku atau perbuatan manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kelangsungan (kontinuitas) antara suatu perbuatan dengan perbuatan berikutnya. Misalnya seorang anak yang masuk sekolah hari ini, akan bersekolah lagi besok dan bersekolah terus bertahun-tahun akhirnya mempunyai kependain tertentu dan mendapat pekerjaan, mempunyai penghasilan, berkeluarga, berketurunan, dan seterusnya. Pendek kata, tingkah laku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat.⁴⁸

⁴⁶ *Ibid.*, h. 137

⁴⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014) h. 42

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h.15

Al-Ghazali, sesuai dengan kerangka pemikirannya tentang manusia, memandang tingkah laku dari segi tujuan agama dan kemanusiaan.⁴⁹ Secara ringkas pendapat al-Ghazali tentang tingkah laku sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku itu mempunyai penggerak, pendorong, tujuan dan objektif-objektif.
- 2) Motivasi itu bersifat dari dalam uncul dari diri manusia sendiri, tetapi motivasi juga dirangsang dengan rangsangan-rangsangan luar, atau dengan rangsangan-rangsangan dalam yang berhbungan dengan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan kecendrungan-kecendrungan alamiah, seperti rasa lapar, cinta, dan takut kepada Allah.
- 3) Menghadapi motivasi-motivasi manusia mendapati dirinya terdorong untuk mengerjakan sesuatu.
- 4) Tingkah laku ini mengandung rasa kebutuhan dengan perasaan tertentu dan kesadaran akal terhadap suasana tersebut. Ini semua disertai oleh aktivitas jenis tertentu yang tidak terpisah dari rasa, perasaan, dan kesadaran terhadap suasana itu.
- 5) Kehidupan psikologis adalah suatu perbuatan manusia dinamis dimana berlaku interaksi terus menerus antara tujuan atau motivasi dan tingkah laku.
- 6) Tingkah laku itu bersifat individual yang berbeda menurut perbedaan faktor-faktor keturunan dan perolehan atau proses belajar.

⁴⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 274

- 7) Tampaknya tingkah laku manusia menurut al-Ghazali ada dua tingkatan. Pada tingkat pertama manusia berdekatan dengan semua makhluk hidup, sedangkan pada tingkatan yang lain ia mencapai cita-cita idealnya dan mendekati makna-makna ketuhanan dan tingkah laku malaikat. Tingkat pertama dikuasai oleh motivasi-motivasi dan faktor-faktor kegopohan, sedangkan tingkat kedua dikuasai kemauan dan akal.⁵⁰

Dalam perilaku belajar terdapat tingkah laku afektif, yaitu tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti: takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar. Oleh karenanya, ia juga dapat dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar.⁵¹

Maka dari penjelasan tingkah laku diatas penulis menyimpulkan bahwasanya tingkah laku adalah suatu aktivitas dan reaksi seseorang yang berasal dari karakteristik orang tersebut (bawaan) dan dari faktor lingkungan.

b. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama.⁵² Teman sebaya berperan terhadap perkembangan pribadi dan social, yaitu dengan menjadi agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Dalam hal ini teman sebaya menentukan pilihan tentang cara menghabiskan waktu senggang, misalnya dengan belajar bersama.⁵³

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 119.

⁵² John W, Santock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh, Jilid Dua*, (Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti), Jakarta : Penerbit Erlangga, h. 205

⁵³ Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), h. 248.

Menurut Kelly dan Hansen yang sebagaimana dikutip oleh Desmita bahwa salah satu fungsi positif dari teman sebaya adalah memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen.⁵⁴

Menurut Ahzami Samiun Jali berpendapat bahwa teman sebaya adalah mereka yang lahir pada waktu yang sama dan memiliki usia yang sama.⁵⁵ Kemudian teman sebaya menurut Zainal Madon dan Mohd. Sharani Ahmad adalah kelompok anak-anak atau remaja yang sama umur atau peringkat perkembangannya.⁵⁶ Teman sebaya pada umumnya adalah teman sekolah dan atau teman bermain di luar sekolah.⁵⁷

Menurut Havinghurst yang dikutip oleh Slamet Santosa menyatakan bahwa anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Dunia orang dewasa meliputi orang tuanya, gurunya, dan tetangganya, sedangkan dunia teman sebayanya meliputi kelompok permainan, kelompok teman di sekolah, dan teman-temannya. Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut usia kelompok.⁵⁸

Maka dari itu dalam usia kelompok ini mereka belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Mereka saling menumpahkan perasaan dan permasalahan yang tidak bisa mereka ceritakan pada orang tua maupun guru mereka. Dalam

⁵⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), h. 230-231

⁵⁵ Ahzami Samiun Jali, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 164

⁵⁶ Zainal Madon dan Mohd. Sharani Ahmad, *Panduan Mengurus Remaja Modern*, (Bentong:PTS Professional Publishing, 2004), h. 49

⁵⁷ Rita Eka Izzaty. dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta:UNY Press, 2008) , h.

⁵⁸ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 77

peer group, individu dapat mencapai ketergantungan satu sama lain. Karena dalam peer group ini mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok, mereka saling tergantung satu sama lainnya.

Kemudian dalam menentukan sebuah kelompok teman, dasar bagi kemungkinan terbentuknya kelompok teman sebaya adalah tinggal di lingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama. Sehingga seorang peserta didik lebih mementingkan aktivitas yang dilakukan bersama-sama, misalnya berbicara, berkeluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu.⁵⁹ Salah satu bentuk atau aktivitas bersama berdasar lingkungan bersekolah ditempat yang sama adalah belajar bersama, sehingga teman sebaya akan menjadi teman belajar siswa.

Dengan teman sebaya, anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bersosialisasi dan menjalin keakraban, Anak mampu meningkatkan hubungan dengan teman, anak mendapatkan rasa kebersamaan. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran, dan membuat atau menaati aturan.⁶⁰

Menurut Yusuf bahwa faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja pada umumnya adalah adanya kesamaan dalam: minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian.⁶¹ Dalam

⁵⁹ Desmita, *op.cit.*, h. 224

⁶⁰ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008) h. 68

⁶¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak&Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 60.

perkembangan sosial, anak juga dipengaruhi oleh perkembangan kepribadiannya. Menurut Santosa pengaruh kelompok sosial terhadap kehidupan pribadi secara umum berpengaruh pada persepsi individu, sikap, mayoritas, serta tingkah laku individu.⁶²

Menurut penelitian para ahli, selain peran keluarga peserta didik dalam hal ini orang tua dan guru sebagai lingkungan utama yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, peran teman sebaya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri.⁶³ Teman sebaya ibarat lingkungan sosial pertama, dimana remaja belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai dengan orang lain yang bukan dari lingkungan keluarganya.⁶⁴

Remaja di dalam kelompok sebayanya membina hubungan pertemanan atau persahabatan, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya untuk dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap.⁶⁵

Sebagaimana dikatakan oleh Singgih DS bahwa kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi.

⁶² Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 55

⁶³ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Jilid 3 (Educational Psychology, ed 3 th)*, Penerjemah: Dian Agelica, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), h. 109

⁶⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 157

⁶⁵ Mohammad Ali&Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. (Surabaya, Bumi Aksara, 2006), h. 18

Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan dapat pula memberikan pengaruh negatif terhadap siswa. Lingkungan sosial yang tidak menguntungkan perkembangan siswa dan memberi pengaruh negatif terhadap kegiatan belajar siswa. Pada sisi lain, lingkungan sosial tentu juga dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa. Tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar.⁶⁶

Maka menurut peneliti teman sebaya adalah hubungan seseorang yang tingkatan umurnya hampir sama, status sama, dan pemikiran yang hampir sama. Kemudian yang dimaksud tingkah laku teman sebaya dalam penelitian ini aktivitas teman sekelas yang didalamnya terdapat hubungan yang bisa memberikan hal yang positif khususnya dalam hal belajar dan juga sebaliknya terdapat hubungan yang negatif dalam hal belajar.

Maka dari pengertian-pengertian diatas peneliti menyimpulkan dimensi yang kemudian dijadikan kisi-kisi untuk menyusun instrumen yaang di bagi menjadi tiga indikator, yaitu :

1. Karakteristik pertemanan sebaya yang bersifat sosial, moral dan emosional
2. Pola pertemanan sebaya
3. Kualitas pertemanan sebaya

⁶⁶ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 193-194.

B. Hasil Penelitian yang relevan

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan antara lain: *Pertama*, Thoyyibah, IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2016. judul penelitian tesis: “Hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran dan kreativitas mengajar (membelajarkan) guru PAI dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Jiput. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif antara kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan kreativitas mengajar guru PAI secara bersama-sama dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI pada kelas VIII SMP Negeri 1 Jiput. Adapun metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survey korelasional.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel independen (X_2) dan variabel dependen (Y). Pada penelitian di atas adalah untuk mengetahui hubungan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI, dihubungkan dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran PAI dan kreativitas membelajarkan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui prestasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya.

Kedua, Eko Nursalim, Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2009, judul penelitian dalam bentuk tesis: “Studi Korelasi Antara Kreativitas Guru PAI dan Kemampuan Mengelola Kelas dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 DEMAK”, hasil penelitian ini

menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kreativitas guru PAI dan prestasi belajar PAI siswa, kemampuan mengelola kelas dengan prestasi belajar PAI siswa secara bersama-sama. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dependen (Y) yaitu prestasi belajar dan metode yang digunakan yaitu kuantitatif deskriptif. Adapun perbedaannya adalah terletak pada variabel independen.

Ketiga, Sumikan, Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2011, judul penelitian dalam bentuk tesis : “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan prestasi belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto, hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh kecerdasan emosional, kecedasan spiritual dan prestasi belajar.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel Y yaitu prestasi belajar PAI. Adapun perbedaan penelitian di atas terdapat pada variabel X yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiriual, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui hubungan prestasi belajar PAI yang dihubungkan dengan kemampuan pengelolaan pembelajaran Guru PAI dan tingkah laku teman sebaya.

C. Kerangka Berpikir

1. Hubungan antara kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dengan prestasi belajar PAI peserta didik di SMP PGRI 396 Kelapa dua.

Kemampuan (skill) adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Misalnya kemampuan pendidik dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberikan umpan kemudahan belajar kepada peserta didik.⁶⁷ Kata pengelolaan diartikan sebagai “proses, cara, perbuatan mengelola; proses melakukan kegiatan tertentu yang menggerakkan tenaga orang lain; proses yang membantu merumuskan dan tujuan organisasi; proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan”.⁶⁸ Pembelajaran sebagai suatu sistem merupakan seperangkat komponen yang saling bergantung dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan.⁶⁹ Kemampuan pengelolaan pembelajaran merupakan salah satu komponen kompetensi pedagogik guru, sebagaimana dijelaskan dalam penjabaran PP Nmor 74 Tahun 2008 tentang guru, sebagai berikut:

“Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, meniai proses dan hasil belajar dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.⁷⁰ Jadi komponen kompetensi pengelolaan pembelajaran meliputi: penyusunan, penilaian prestasi belajar peserta didik dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penelitian.⁷¹

Maka dari itu, guru dalam proses pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting. Karena guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran.⁷² Jadi, Kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dalam penelitian ini

⁶⁷ Ramayulis, *op.cit.*, h. 37

⁶⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 657

⁶⁹ Eneng Muslihah, *op.cit.*, h. 44.

⁷⁰ Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, h.4.

⁷¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

⁷² Wina Sanjaya, *op.cit.*, h. 52.

adalah kecakapan atau kesanggupan guru PAI dalam mengatur kegiatan proses pembelajaran baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan strategi pendekatan keterampilan proses kegiatan pembelajaran seperti perencanaan, melaksanakan kegiatan pengajaran, memberikan umpan balik dan penutup. Hal itu semua dilakukan agar tujuan pembelajaran yang dilakukan tercapai. Selain itu guru harus dapat mengorganisasikan komponen-komponen pembelajaran dengan secara efektif dan efisien.⁷³

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan – kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.⁷⁴ Guru tidak hanya dituntut memahami perkembangan peserta didiknya. Mereka pun harus mengetahui apa yang diperlukan oleh peserta didiknya untuk sukses dalam menempuh proses belajar di sekolah. Karena itu guru harus mampu memahami kepada peserta didiknya mengenai nilai-nilai baik dan buruk selama berada di sekolah, di rumah dan di masyarakat.⁷⁵

⁷³ Eneng Muslihah, *Ibid.*

⁷⁴ Maimunah Hasan, *Membangun Kreativitas Anak Secara Alami*, (Yogyakarta : Bintang cemerlang, 2001), h. 205

⁷⁵ Sudarwn Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 6

Salah satu cara untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik adalah dengan mengadakan tes. Tes prestasi bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang dicapai siswa dalam belajar.⁷⁶

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.⁷⁷

Dengan demikian, guru PAI yang memiliki kemampuan pengelolaan pembelajaran yang baik akan menciptakan tujuan pembelajaran PAI menjadi berhasil dan prestasi belajar PAI peserta didik akan lebih meningkat.

2. Hubungan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik di SMP PGRI 396 Kelapa Dua

Tingkah laku atau perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak

⁷⁶ Heri Gunawan, *op.cit.*, h. 154

⁷⁷ Wina Sanjaa, *op.cit.*, h. 52

luar.⁷⁸ Kelompok sebaya berpengaruh penting bagi perkembangan sepanjang sejarah hidup peserta didik. Tetapi pengaruhnya paling kritis selama tahun-tahun perkembangan mereka ketika masih kanak-kanak dan remaja.⁷⁹ Kelompok sebaya dapat memiliki pengaruh positif, suatu fakta yang telah dikenal banyak orang tua dan guru selama bertahun-tahun. Banyak orang tua mempersepsi bahwa pengaruh teman-teman sebaya dapat memiliki dampak positif pada motivasi akademik dan kinerja anak-anak muda. Sebaliknya “bermain api” dengan obat-obatan, minum, vandalisme, dan mencuri juga dapat meningkat melalui interaksi dengan teman sepermainan.⁸⁰ Karenannya anak-anak memerlukan interaksi yang positif dengan teman-teman sebaya mereka. Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya pada anak-anak yang tinggal berdekatan rumah atau pergi ke sekolah bersama-sama. Teman sebaya menjadi model atau contoh tentang cara berperilaku terhadap teman-teman sebaya. Kelompok teman sebaya menyediakan sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga. Anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya dan belajar tentang dunia di luar keluarga mereka. Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal yang juga akan berpengaruh pada pembelajaran. Anak yang bergaul dengan anak-anak yang rajin dan menaruh perhatian

h. 20

⁷⁸ Notoatmodjo, S., *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),

⁷⁹ Sudarwan Danim, *op.cit.*, h. 139

⁸⁰ *Ibid.*, h. 141

terhadap pelajaran di sekolah akan cenderung menjadi anak yang rajin. Misalnya, dalam suatu kelas terdapat kelompok teman sebaya yang terdiri atas 3 anak berprestasi di kelas dan 1 anak yang prestasinya biasa saja dan bisa dibilang acuh terhadap pelajaran. Ketika pembelajaran berlangsung, ketiga anak berprestasi tersebut selalu membuat catatan di buku tulisnya. Suatu saat, si anak yang prestasinya biasa saja itu mengikuti apa yang dilakukan ketiga anak berprestasi itu dan pada akhirnya anak yang prestasinya sedang-sedang saja berubah menjadi anak yang rajin mencatat dan menaruh perhatian pada aktivitas pembelajaran.

Aktivitas anak bersama teman sebaya memang baik untuk perkembangan anak. Namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya bagi perkembangan jiwa individu yang akan berpengaruh pada proses belajar anak. Jika anak terlalu banyak melakukan aktivitas bersama teman-temannya, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajarnya, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

3. Hubungan antara kemampuan pengelolaan pembelajaran dan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik di SMP PGRI 396 Kelapa dua

Menurut Syamsuddin yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam buku kurikulum dan pembelajaran PAI mengatakan bahwa Prestasi belajar adalah kecakapan nyata atau aktual yang menunjukkan kepada aspek

kecakapan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji karena merupakan hasil usaha yang bersangkutan dengan bahan dan dalam hal-hal tertentu yang dialaminya.⁸¹ Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.⁸² Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
2. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - a. Faktor intelektual yang meliputi :
 1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non- intelektual, yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti: sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis

Adapun yang tergolong faktor eksternal, ialah :

⁸¹ Heri Gunawan., *op.cit.*, h. 153.

⁸² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *op.cit.*, h. 138.

- a. Faktor sosial yang terdiri atas :
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.⁸³

Faktor – faktor yang disebutkan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang peserta didik yang bersikap conserving terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) misalnya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil pembelajaran.⁸⁴ Dorongan positif selain dari orang tua, juga berasal dari guru dan teman sebaya peserta didik karena dengan mendapatkan dorongan dari luar tersebut peserta didik akan mempunyai prestasi yang tinggi.

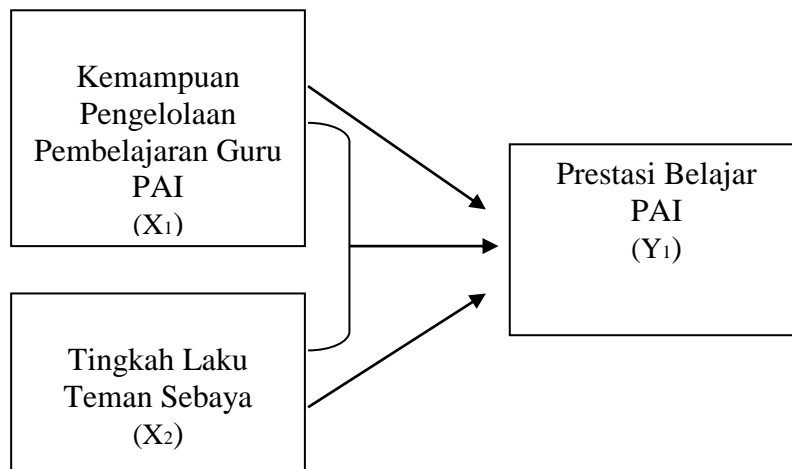
⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ Haryu Islamuddin, *op.cit.*, h.181.

Jadi, karena pengaruh factor-faktor tersebut diatas, muncul peserta didik yang high achievers (berprestasi tinggi) dan under achieves (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

Dalam hal ini, seorang guru yang berkompeten dan professional, diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka. Dan hubungan peserta didik dengan teman sebayanya di kelas maupun di sekolah haruslah terjalin hubungan pertemanan yang positif yang membuat para peserta didik semangat dalam belajar khususnya dalam mata pelajaran PAI sehingga prestasi belajar PAI peserta didik akan meningkat.

Bertolak dari kerangka diatas yang mengasumsi adanya hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik, maka permasalahannya adalah sejauh mana hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya dengan prestasi belajar PAI peserta didik ? untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis deskripsikan variable X_1 yaitu kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI, variabel X_2 yaitu tingkah laku teman sebaya dan variabel Y prestasi belajar PAI



Gambar II. 1

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

- X_1 = Variabel bebas yaitu kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI
- X_2 = Variabel bebas yaitu tingkah laku teman sebaya
- Y = Variabel Terikat yaitu prestasi belajar PAI peserta didik

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁸⁵

- H_0 : tidak terdapat hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya terhadap prestasi belajar PAI peserta didik

⁸⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R& D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. ke- 8, h. 64.

Ha : terdapat hubungan kemampuan pengelolaan pembelajaran guru PAI dan tingkah laku teman sebaya terhadap prestasi belajar PAIpeserta didik